

# KAJIAN HADITS DI BARAT: Analisis Terhadap Pemikiran Hadits G. H. A. Juynboll

Oleh :  
**Nur Mahmudah**<sup>1</sup>  
(Dosen STAIN Kudus)

## Abstrak :

*Kajian hadits merupakan bagian dari domain studi Islam (Islamic studies) yang sangat kaya dan menarik minat bahkan oleh kalangan outsider. Sebagai sumber ajaran yang dipandang memiliki hubungan organik dengan al-Qur'an, pengkajian terhadap hadits mendiskusikan banyak problem mulai dari sejarah periwayatan hingga upaya menangkap makna dalam hadits. Kajian outsider yang diwakili oleh tradisi orientalisme atau Islamisme yang masih berlangsung hingga saat ini menunjukkan dinamika terhadap kajian hadits dari masa ke masa.*

*Dalam sejarah panjang sejarah kajian hadits di barat, kemapanan mazhab skeptisisme dalam hadits memunculkan pandangan bahwa hadits tidak dapat diposisikan sebagai sumber informasi pada masa Nabi namun hanya difungsikan sebagai sumber berharga untuk mengetahui peta konflik dan informasi generasi berikutnya. Meski tidak lagi menunjukkan wajah monolitik, pada masa kini dengan munculnya mazhab lain dalam hadits seperti Harald Motzki, Miklos Muranyi, M.J. Kister, Fueck, yang melakukan revisi terhadap sejumlah premis dan kesimpulan dari pengusung mazhab skeptis dalam hadits, namun madzhab skeptis dalam hadits yang dibangun oleh Goldziher dan Schacht pada masa ini tetap mendapatkan tempat dan dikembangkan salah satunya oleh Islamisis asal Belanda, G.H.A Junboll. Untuk menelaah pemikiran mazhab skeptis dalam kajian hadis di Barat, makalah berikut akan mendiskusikan pemikiran Juynboll dalam hadits dan hal-hal yang bersinggungan dengannya termasuk menelisik upaya pemanfaatan metodologi atau teori dalam kajian Barat dalam batas-batas tertentu bagi pengkajian hadits.*

**Kata Kunci :** *biografi, hadits, teori Asal usul hadits*

## Pendahuluan

Kajian hadits merupakan bagian dari domain studi Islam (*Islamic studies*) yang sangat kaya dan menarik minat bahkan oleh kalangan outsider. Sebagai sumber ajaran yang dipandang memiliki hubungan organik dengan

---

<sup>1</sup>Mahasiswa PPS Program S3 IAIN Sunan Ampel Surabaya.  
[www.nurmahmudah.ymail.com](http://www.nurmahmudah.ymail.com).

al-Qur'an, pengkajian terhadap hadits mendiskusikan banyak problem mulai dari sejarah periwayatan hingga upaya menangkap makna dalam hadits. Kajian outsider yang diwakili oleh tradisi orientalisme atau Islamisme yang masih berlangsung hingga saat ini menunjukkan dinamika terhadap kajian hadits dari masa ke masa.<sup>2</sup> Kajian hadits di Barat dapat dirunut bermula pada abad ke- 19 M, diawali oleh seorang scholar Jerman, Alois Sprenger (1813-1893)<sup>3</sup>. Sikap Sprenger yang memperkenalkan skeptisisme terhadap otentitas hadits ternyata diikuti oleh banyak sarjana berikutnya seperti William Muir (1819- 905) dan mencapai titik kulminasi dengan munculnya *Muhammedan Studien* (terbit 1890), sebuah karya kesarjanaan dari Ignaz Goldziher. Goldziher (1850-1921) pada gilirannya memapankan mazhab skeptisisme dalam hadits ketika memunculkan pandangan bahwa hadits tidak dapat diposisikan sebagai sumber informasi pada masa Nabi namun hanya difungsikan sebagai sumber berharga untuk mengetahui peta konflik dan informasi generasi berikutnya.

Eksponen mazhab skeptisisme hadits berikutnya adalah Joseph Schacht yang menginisiasi penemuan baru tentang perkembangan hadith hukum dalam *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* (terbit 1950). Hasil penelitian Schacht yang meragukan otentitas hadits hukum dan menginisiasi temuannya tentang apa yang ia sebut sebagai kecenderungan

---

<sup>2</sup>Tentang Perkembangan materi dan metodologi terutama humaniora dan social science dalam kajian Islam era kontemporer yang dilakukan oleh para pengkaji Barat dapat dibaca dalam Richard Martin (ed.), *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama* alih bahasa Zakiyuddin Baidhawi (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001). Bandingkan dengan kajian kritis terhadap orientalisme yang dilakukan oleh Said berkaitan dengan sikap rasis, etnosentrisme Barat, hegemoni secara budaya dan politis serta intelektual, bahkan keterpengaruhan orang-orang timur terhadap pencitraan Barat kepada timur. Baca Edward W. Said, *Orientalisme* alih bahasa Achsin Mohammad (Bandung: Pustaka, 1994), 373-432 bandingkan dengan studi Rodinson yang menekankan ketidaktunggalan cara pandang Barat terhadap muslim dalam lintasan sejarah termasuk sikap simpatik terhadap muslim yang sebenarnya telah muncul pada masa sangat awal namun terkooptasi oleh rivalitas ideologis Islam dan non Islam. Selengkapnyabaca Maxim Rodinson, "Orientalisme di Mata Orientalis; Maxim Rodinson tentang Citra dan Studi Barat terhadap Islam" alih bahasa Ihsan Ali Fauzi, dalam *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Utumul Qur'an*, Vol. III N0. 2 1992, 4 - 23

<sup>3</sup>Ketika Sprenger menulis tentang riwayat hidup dan ajaran Nabi Muhammad SAW, ia mengklaim bahwa hadits adalah kumpulan anekdot. Alois Sprenger, "Die Sunna" dalam *Das Leben und die Lehre des Mohammed* sebagaimana dikutip dalam Syamsuddin Arif "Gugatan Orientalis Terhadap Hadits dan Gaungnya di Dunia Islam, dalam *Jurnal Kajian Islam al-Insan* No. 2 Vol. 1 2005 bandingkan dengan survey singkat Kamaruddin tentang kajian Hadis di Jerman dalam Kamaruddin Amin, "Diskursus Hadis di Jerman" dalam [www.islamlib.com/id/index.php?id=777&page+articicle](http://www.islamlib.com/id/index.php?id=777&page+articicle) Dibaca pada 01 Mei 2008.

periwat untuk mengambil legitimasi dengan penyandaran riwayat pada generasi sebelumnya (*projecting back*).<sup>4</sup> Jika sebelumnya mazhab skeptisisme mendominasi kajian hadits di Barat, dalam perkembangannya pada masa kini diskursus hadits di Barat tidak lagi menunjukkan wajah monolitik dengan munculnya mazhab non skeptis yang digawangi oleh Harald Motzki, Miklos Muranyi, M.J. Kister, Fueck, yang melakukan revisi terhadap sejumlah premis dan kesimpulan dari pengusung mazhab skeptis dalam hadits. Bagi Motzki misalnya, skeptisisme terhadap hadits tidak dapat dipertahankan karena kajian atas literature hadits awal seperti Mushannaf Abdur Razzaq al-San'ani (w. 211 H) sebagaimana yang ia lakukan dapat menjadi bukti orisinalitas hadits pada masa awal.<sup>5</sup>

Meski demikian, mazhab skeptis yang dibangun oleh Goldziher dan Schacht pada masa ini tetap mendapatkan tempat dan dikembangkan salah satunya oleh Islamisis asal Belanda, G.H.A Junboll. Untuk menelaah pemikiran mazhab skeptis dalam kajian hadis di Barat, makalah berikut akan mendiskusikan pemikiran Juynboll dalam hadits dan hal-hal yang bersangkutan dengannya termasuk menelisik upaya pemanfaatan metodologi atau teori dalam kajian Barat dalam batas-batas tertentu bagi pengkajian hadits.

### **Sketsa Biografi G. H. A. Juynboll**

Deskripsi tentang sketsa biografis G.H.A Juynboll<sup>6</sup> secara ekstensif yang diupayakan dalam makalah ini menemui sejumlah kesulitan karena

---

<sup>4</sup>Persoalan yang berkembang di kalangan Orientalis adalah tuntutan pembuktian historisitas sistem Isnad yang menjadi instrumen paling otoritatif dalam menentukan otentitas hadis. Anggapan adanya rekayasa terhadap sistem isnad dalam periwayatan hadis, dicoba diselesaikan oleh Azami dengan merunut perkembangan sistem Isnad mulai masa pra Islam. Abdul Mustaqim, "Teori Sistem Isnad Otentitas Hadits Menurut Perspektif M.M Azami" dalam *Wacana Studi Hadis Kontemporer*, Hamim Ilyas dan Suryadi (ed.), (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 55 - 76

<sup>5</sup>Kamaruddin Amin, "Problematika Ulumul hadits, Sebuah Upaya Pencarian Metodologi Alternatif". dalam [www.ditperta.net](http://www.ditperta.net) dibaca pada 19 Mei 2008 Baca juga sebagai bahan perbandingan kritik terhadap Motzki yang dianggap tidak konsisten atas tesa yang dibangunnya sendiri karena meski meyakini otentitas transmisi *Mus}annaf Abd al-Razzaq* namun ia skeptis terhadap otentitas isi teksnya. Baca Ugi Suharto, "Kritik Atas Kajian Haditsh Orientalis (Kasus Kajian Harald Motzki)" dalam *Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam, Islamia* Vol. II No. 3 Desember 2005, 30 - 43

<sup>6</sup>Juynboll merupakan nama belakang bagi sejumlah Islamisis di Belanda. Setidaknya terdapat beberapa Islamisis yang memiliki nama belakang Juynboll. Theodor W Juynboll, A.W.T. Juynboll, H.N. Juynboll, dan W.M.C. Juynboll Theodor Juynboll (1866-1948) *Handbuch des islamischen Gesetzes* (Leipzig: Brill Harrassowitz 1910) on Islamic law. Lihat "List of Islamic studies scholars" dalam [www.wikipedia.net](http://www.wikipedia.net) dibaca pada 15 Mei 2008

hingga saat ini belum ditemukan adanya tulisan yang melakukan kajian biografis terhadap Juynboll secara lengkap. Beberapa literatur yang dirujuk termasuk penelusuran di dunia maya juga menunjukkan keterbatasan informasi bahkan dalam pengalaman beberapa pengkaji pemikiran Juynboll yang telah mengupayakan melacak sumber informasi dari Juynboll sendiri. Nampaknya usaha ini terkendala diantaranya oleh pandangan Juynboll yang tidak menganggap penting upaya melakukan publikasi terhadap sketsa biografisnya secara ekstensif.<sup>7</sup>

Gautier H. A. Juynboll lahir pada tahun 1935 di Leiden, salah satu pusat kajian orientalis terkemuka di Belanda. Ketertarikan Juynboll terhadap hadits telah ditunjukkan sejak jenjang akademik S1 ketika ia bergabung untuk mengedit separo dari akhir kamus hadits, *Concordance et Indices de la Tradition musulmanne* dari pertengahan huruf *ghayn* hingga akhir.<sup>8</sup> Juynboll menyelesaikan pendidikan doktoralnya pada Fakultas Sastra Universitas Negeri Leiden Belanda pada tahun 1969 setelah merampungkan penelitian tentang pemikiran para teolog Mesir dalam rentang waktu 1890 – 1960 terhadap hadits. Penelitian Juynboll dilakukan selama dua tahun di Mesir dari tahun 1965 atas biaya *Netherland Organization for The Advancement of Pure Research* (ZWO) dan diterbitkan oleh penerbit tentang kajian Islam terkemuka di Belanda, E.J. Brill pada tahun 1969.<sup>9</sup> Minat terbesar dari Juynboll adalah studi hadits yang telah dilakukannya lebih dari tiga puluh lima tahun. Jika kajian-kajian awal Juynboll terkonsentrasi pada kajian hadits modern sebagaimana tercermin dalam proyek disertasi serta artikel berikutnya yang membahas tentang penggunaan hadits dalam oleh Peme-

---

<sup>7</sup>Penulis mengalami kesulitan untuk mendapatkan data yang komprehensif di sekitar kehidupannya bahkan terlihat cukup aneh ketika dibandingkan dengan meluasnya informasi tentang para pengkaji hadits yang lebih yunior dari Juynboll seperti Harald Motzki atau Herbert Berg. Lihat misalnya [www.wikipedia.net](http://www.wikipedia.net). Menurut Ali, kesulitan diantaranya muncul karena Juynboll adalah ilmuwan yang tidak memiliki jabatan struktural akademik pada universitas manapun sebagaimana yang biasa dialami oleh Islamisis lainnya atau dengan kata lain karena ia bukanlah dosen tetap pada universitas manapun. Lihat Ali Masrur, *Teori Common Link G.H.A Juynboll: Melacak Akar Kesejarahan Hadits Nabi* (Yogyakarta: LKiS, 2007), 17

<sup>8</sup>Penggagas kamus ini adalah Islamisis Belanda, Arent Jan Wensinck (1882 –1939) pada tahun 1916 dan edisi yang telah disempurnakan sebanyak 8 Volume terbit pada tahun 1988. Kamus ini merupakan kontribusi terbesar A.J. Wensinck dalam kajian Islam disamping penulisan *Encyclopedia of Islam*. Baca Jacques Waardenburg, “Studi Islam di Belanda” dalam Azim Nanji (ed.), *Peta Studi Islam: Orientalisme dan Arah Baru Kajian Islam di Barat* alih bahasa Muammiroton (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), 106 Kamus ini dialih bahasakan ke dalam bahasa Arab oleh Fuad Abdul Baqi dengan judul *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadith al-Nabawi*.

<sup>9</sup>G.H.A Juynboll, *Kontroversi Hadis di Mesir (1890–1960)* alih bahasa Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1999), v.

rintah Mesir untuk melakukan kampanye tentang pengaturan kelahiran (*birth control*), maka studi selanjutnya lebih diorientasikan pada studi hadits klasik termasuk bidang garap yang paling dikuasainya yang membahas sejarah awal hadits.

Kesibukan Juynboll hingga saat ini disamping melakukan kajian dalam hadits, adalah memberikan pengajaran secara insidetal dan membimbing mahasiswa. Ia tercatat mengajar di berbagai universitas di Belanda namun tidak mengikatkan diri pada universitas manapun, sehingga berstatus sebagai ilmuwan swasta (*private scholar*). Statusnya yang tidak memiliki jabatan akademis ini, memungkinkannya untuk menjadi pengunjung harian perpustakaan Universitas Leiden di Belanda untuk melakukan penelitian hadits secara intensif.<sup>10</sup>

Karya akademik yang dihasilkan oleh Juynboll tersebar dalam beberapa buku dan berbagai artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal Internasional. Beberapa buku yang telah dipublikasikan :

1. *The Authenticity of Tradition Literature: Discussion in Modern Egypt* (terbit pada 1969).<sup>11</sup>
2. *Muslim Tradition: Studies in Cronology, Provenance and Authorship of Early Hadits* (terbit pada 1983)<sup>12</sup>
3. *Studies on The Origins and Use of Islamic Hadits* (terbit pada Juni 1996)<sup>13</sup>.
4. *Studies on The First Century of Islamic Society* sebagai editor.
5. *Encyclopedia of Canonical Hadits* (terbit pada November 2007)

Sementara sejumlah artikel Juynboll tentang hadits telah dipublikasikan dalam beberapa jurnal International seperti *Der Islam, Arabica,*

---

<sup>10</sup>Ali Masrur, *Teori Common Link G.H.A Juynboll*, 17

<sup>11</sup>Buku ini adalah disertasi Juynboll yang diterbitkan. Buku ini membahas berbagai pandangan terhadap hadits yang dikemukakan oleh para sarjana muslim di Mesir baik dari kalangan ortodoksi maupun kalangan Modernis seperti M. Abduh, Rashi Rida, Ahad Amir, Musta al-Sibaa' Abu Rayyah dengan isu utama yang berkaitan dengan otentitas literatur hadis. Selengkapnya baca Juynboll, *Kontroversi Hadis di Mesir (189–1960)* alih bahasa Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1999).

<sup>12</sup>Buku ini merupakan kumpulan berbagai makalah yang ditulis antara tahun 1976–1981 yang menekankan pada aspek kesejarahan hadits melalui aspek periwayatannya sehingga dapat memberikan penanggalan, penelusuran atas tempat perkembangan dan mengidentifikasi tentang orang yang bertanggungjawab dalam periwayatannya termasuk temuan Juynboll yang menyatakan bahwa standarisasi hadits baru dimulai pada abad pertama Hijriyyah pada generasi tabi'in dan setelahnya. Baca Juynboll, *Muslim Tradition: Studies in Cronology, Provenance and Authorship of Early Hadits* (New York: Cambridge University Press, 1983).

<sup>13</sup>Buku yang diterbitkan oleh Variorum pada tahun ini sebagian besar merupakan artikel yang telah dipublikasikan dalam rentang 1971–1994 dan disusun secara kronologis. Lihat "List of Islamic Studies Scholars–Wikipedia" dalam [www.wikipedia.net](http://www.wikipedia.net). Diakses tanggal 05 Juni 2008.

*Jerusalem Studies in Arabic and Islam, al-Qantara, Bibliotheca Orientalis* disamping Junboll juga bertindak sebagai kontributor dalam beberapa entri tentang persoalan hadits, berbagai istilah teknis serta kajian tentang tokoh hadits dalam Ensiklopedi Islam edisi terbaru yang terbit pada tahun 1997.

**Teori Hadits Juynboll.**

**1. Teori tentang Sumber dan Asal-Usul Hadits: Common Link**

Teori *Common Link* pada awalnya diintrodusir oleh Joseph Schacht yang kemudian dikembangkan secara massif oleh Juynboll. *Common link* (selanjutnya disebut *cl*) merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut periwayat tertua yang ditemukan dalam *isnad* yang menyebarkan hadits pada lebih dari satu murid<sup>14</sup> sebagaimana tampak dalam diagram berikut ini:

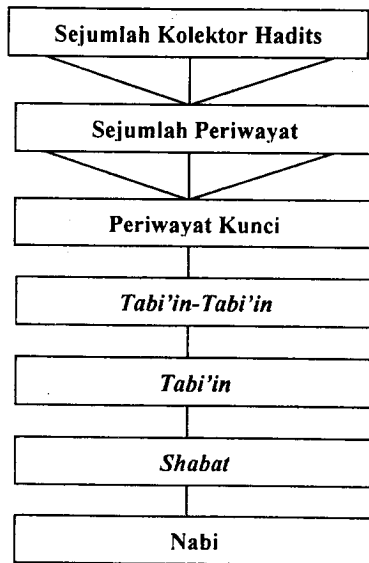


Diagram 1

Teori ini berangkat dari asumsi dasar bahwa klaim kesejarahan sebuah hadits tidak hanya ditentukan oleh kualitas periwayat sebagaimana yang berkembang pada kritik hadits (konvensional) dalam tradisi *muhadditsin* namun juga sangat ditentukan oleh kuantitas periwayat.

<sup>14</sup>Juynboll, "Some *Isnad* Analytical Methods Illustrated on the Basis of Several Woman-Demeaning Saying from Hadits Literature," dalam W.A.L. Stokoff dan N.J.G. Kaptein (ed.) *Beberapa Kajian Islam dan Indonesia* alih bahasa Lilian D. Tedjasudhana (Jakarta: INIS, 1990), 295 – 296.

Teori *Common link* ini sangat menarik dan kontroversial karena menggambarkan perspektif ideal Juynboll tentang jalur *sanad* yang diharapkan memancar sejak awal dari Nabi melalui beberapa orang sahabat kepada *tabi'in* dan seterusnya hingga pada kolektor hadits/*mukharrij*.<sup>15</sup> Sebagaimana diagram berikut:

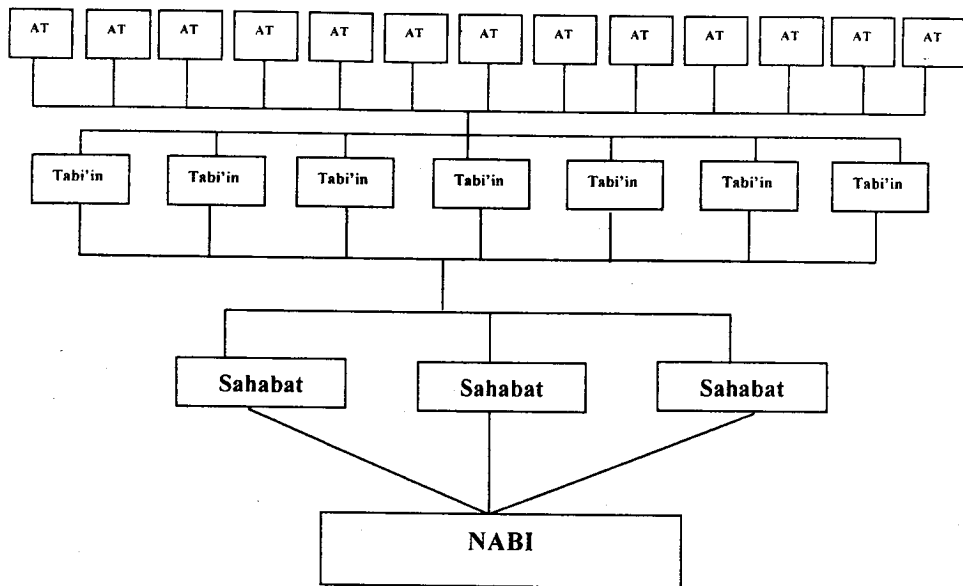


Diagram 2

Teori *common link* yang berasal dari semedi intelektual Juynboll selama tiga puluh tahun terhadap sejarah dan perkembangan hadits memunculkan keratifitasnya dalam memperkenalkan sejumlah *nomenklatur* di sekitar teori ini sehingga berkembanglah berbagai istilah teknis. Beberapa istilah teknis yang berkaitan dengan teori *common link* sebagai berikut :

1. *Single strand* (jalur tunggal). *Single strand* adalah sebuah bundel *isnad* yang hanya memiliki jalur tunggal antara Nabi hingga periwayat yang berstatus *common link* sehingga diagram yang terjadi adalah : Nabi→Sahabat→*Tabi'i* →*Common link*→ sejumlah murid
2. *Fulan*. Istilah ini digunakan untuk menyebut seorang periwayat yang menerima hadits dari seorang guru serta menyampaikan hadits hanya pa-da seseorang murid. Periwayat→ *Fulan*→ Periwayat
3. *Diving strand* (jalur penyelam). *Diving strand* terjadi ditemukan adanya sebuah jalur *isnad* yang tidak bertemu dengan periwayat berstatus *common link*, namun bertemu dengan *isnad* lainnya yang lebih dalam

<sup>15</sup>Ali Masrur, *Teori Common Link*, 65.

di tingkat *tabi'in* atau sahabat. Diagram yang terbentuk Nabi → Sahabat dan Fulan → *Tabi'in* dan Fulan → Fulan → Fulan → Kolektor

4. *Spider* (Jalur laba-laba). Sebuah jalur *spider* akan terjadi jika dalam sebuah bundel *isnad* terdapat lebih dari sebuah jalur tunggal (dua/tiga/empat/lima atau lebih). Sebagaimana diagram berikut:

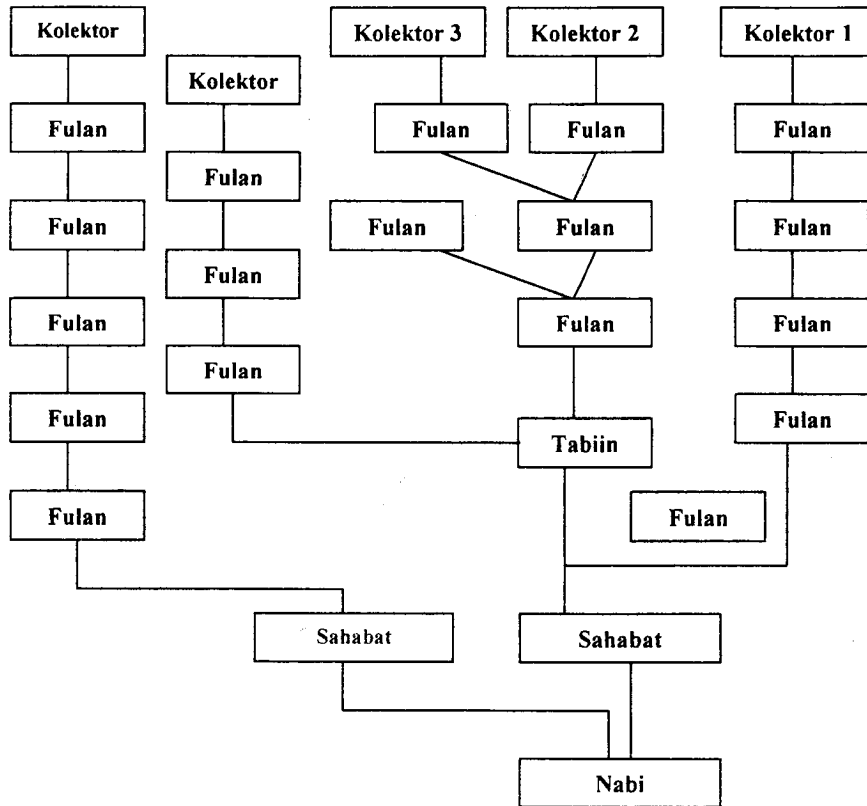


Diagram 3

5. *Partial common link* (periwat bersama sebagian). *Partial common link* (selanjutnya disebut *pcl*) adalah periwat yang menerima hadits dari seseorang (lebih) guru yang berposisi sebagai *common link* atau yang lain kemudian menyampaikannya kepada sejumlah murid. PCL dalam teori *cl* Juynboll memiliki posisi signifikan sebagai orang yang bertanggung jawab atas perubahan yang terjadi pada teks yang asli. Klaim kesejarahan *pcl* ditentukan oleh kuantitas murid dalam periwatan haditsnya sehingga semakin banyak murid yang ia miliki, semakin kuatlah hubungan historis sebagai guru dan murid dalam periwatan hadits.

6. *Seeming common link* (yang tampak sebagai periwayat bersama) Adanya figur yang menyerupai *cl* dalam sebuah bundel *isnad* yang terdiri dari berbagai jalur tunggal.
7. *Inverted common link* (periwayat bersama terbalik). Istilah ini merupakan kebalikan dari *cl*, yaitu jika ditemukan berbagai jalur tunggal yang berasal dari saksi mata yang berbeda kemudian masing-masing saksi mata menyampaikan pada seorang murid hingga bertemu dengan *icl*.

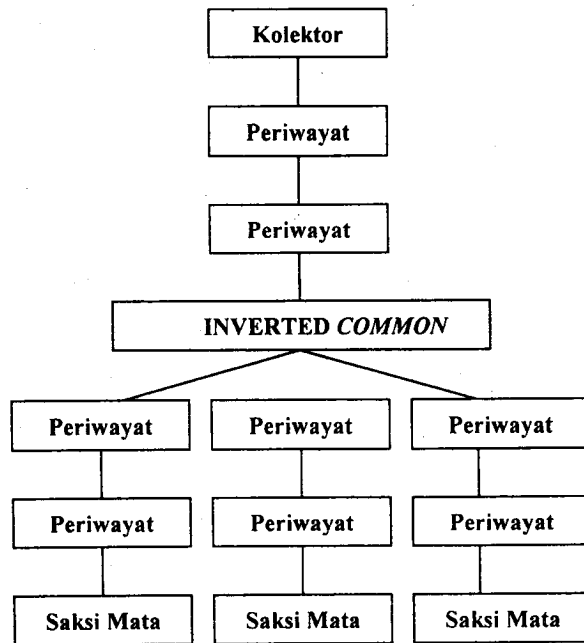


Diagram 4

Kemunculan teori *common link* menjadi kontroversi karena memiliki implikasi negatif terhadap kesejarahan hadits. Berdasarkan teori ini, *common link* dipandang sebagai sumber kemunculan hadits (dengan kata lain sumber hadits adalah bukan Nabi) dan dianggap bertanggungjawab atas asal-usul hadits. Sementara dalam periwayatan hadits, Juynboll menemukan fenomena bahwa penyebaran periwayatan dalam berbagai koleksi kitab hadits—bahkan kitab hadits standar, ternyata baru terjadi pada periwayat ke-3/4/5 setelah Nabi atau pada tingkatan *tabi'in* kecil sehingga Juynboll menganggap bahwa *isnad* yang asli adalah *isnad* setelah terjadinya penyebaran itu yang ditandai dengan adanya periwayat yang berstatus *common link*. Jika sanad setelah *cl* adalah dapat dipertanggungjawabkan kesejarahannya, maka *sanad* yang menuju pada Nabi adalah palsu sehingga dengan demikian *matn* hadits dapat

dipastikan berasal dari periwayat *cl* ini. Asumsi Juynboll ini berlandaskan kritik sejarah yang mempersyaratkan kuantitas periwayat untuk mendukung klaim kesejarahan hadits. Jika hadits hanya diriwayatkan oleh satu orang sahabat dari Nabi kemudian juga hanya diterima oleh seorang *tabi'in*, Juynboll merasa kesulitan untuk mengan-dalkan *reliabilitas* periwayat tunggal ini karena tidak mendapatkan cukup bukti tentang kesejarahan periwayat.

Selain persoalan kesejarahan, asumsi Juynboll ini juga berdasarkan tentang teori asal-usul *isnad* dalam Islam yang baru dimulai pada ahir abad I H. ketika menurutnya hampir seluruh sahabat telah meninggal beberapa de-kade sebelum *isnad* menjadi alat untuk mendeteksi hadits.<sup>16</sup> Dengan demik-ian menurut Juynboll, secara historis hadits tidak muncul pada masa Nabi atau sahabat dan baru muncul pada masa *tabi'in* bahkan *atba' tabi'in* karena periwayat dengan status *common link* (kaitan bersama) didominasi oleh peri-wayat pada generasi ini.

## 2. Teori tentang Hadits Mutawatir

Berbeda dengan sebagian ahli hadits yang mempersoalkan adanya hadits mutawatir, Juynboll lebih tertarik untuk membuktikan klaim keseja-rahannya sebuah hadits mutawatir yang dalam kesarjanaan muslim memi-liki klaim mutlak dan dapat diandalkan berasal dari Nabi Muhammad SAW. Berbeda dengan pandangan yang dianut oleh kalangan ahli hadits muslim, Juynboll menegaskan: "That tawatur as such is no guarantee for the histo-ricity of a hadits's ascription to the Prophet".<sup>17</sup>

Juynboll menggunakan sampling dua hadits yang dikenal sebagai hadits mutawatir dalam koleksi kitab hadits yaitu hadits anti hadits (larangan berdusta atas nama Nabi) dan hadits larangan untuk meratapi kematian anggota keluarga. Hadits pertama yang cukup populer berbunyi: *man kadhdhaba alayya fal yatabaww' maq'adahu min al-nar*, sementara hadits kedua salah satu yang populer adalah hadits yang berbunyi: *yu'adhdhabu al-mayyit bi buka'i ahlihi alayhi*. Inferensi yang didapatkan oleh Juynboll setelah melakukan analisis terhadap kedua hadits ini membuktikan bahwa hadits ini tidak dapat dibuktikan klaim kesejarahannya berasal dari Nabi, karena ter-bukti disebarkan oleh generasi belakangan. Hadits *man kadhdhaba* dalam penelitian Juynboll berawal dari periwayatan pada kalangan sunny di Irak pada paruh kedua abad ke-2 Hijriyyah.

Juynboll juga tertarik untuk melakukan analisis terhadap kemun-culan term *mutawatir* dalam diskusi ahli hadits, yang menurutnya me-nunjukkan adanya evolusi dari para penulis buku Ulumul Hadits masa awal seperti al-Rama urmuzi (w. 360 H), Ibn Shalah (w. 643 H) hingga mencapai

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, 109

<sup>17</sup> Juynboll, *Muslim Studies*, 98.

kesempurnaan dalam tulisan Ibn Hajar al-Asqalaani (w. 852 H).<sup>18</sup>

### 3. *Metode Kritik Hadits Konvensional.*

Sebagaimana Islamisis yang berpandangan skeptis terhadap literatur hadis, Juynboll melancarkan kritik tentang tradisi kritik hadis yang telah mapan dilakukan oleh scholar muslim. Juynboll mengintroduksi apa yang disebutnya sebagai analisis *isnad*, Analisis *isnad* ini dipandang lebih mampu untuk memberikan jawaban tentang sumber dan asal-usul dari sebuah hadis secara akurat. Juynboll memberikan langkah-langkah untuk melakukan analisis *isnad*<sup>19</sup> melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

- a. Menentukan hadis yang akan diteliti. Pertama kali yang dilakukan oleh seorang peneliti adalah menentukan teks hadis yang akan diteliti. Penelitian ini bermula dapat hanya berbekal pada sebuah *matn* tertentu maupun sebuah hadis yang lengkap dengan *sanad* dan *matn* tertentu.
- b. Melakukan penelusuran hadis dalam berbagai koleksi hadis. Berbekal sebuah *matn* hadis, seorang peneliti melanjutkan penjelajahan untuk menemukan sumber asli dengan menggunakan bantuan indeks hadis. Seorang peneliti dapat memilih menggunakan bantuan sebuah kitab tertentu misalnya *Mu'jam al-Mufahras li Alfaadh al-Hadth al-Nabawi (Concordance et Indices de la tradition musulmane)* atau indeks lain yang dikehendaki.<sup>20</sup>
- c. Menghimpun *isnad* hadis. Setelah peneliti mendapatkan data dari kitab-kitab indeks hadis, dilanjutkan dengan merujuk koleksi kitab hadis yang ditunjuk oleh kitab indeks hadis untuk menyalin dan menghimpun seluruh jalur *isnad* yang mendukung sebuah hadis.<sup>21</sup> Seorang peneliti

---

<sup>18</sup>“(Re) Apraisal of Some Technical Terms in Hadits Science” dalam *Islamic Law and Society* 8, 3, (2001) sebagaimana dikutip oleh Ali, *Teori Common Link*, 120.

<sup>19</sup>Juynboll, *Studies on The Origins and Uses of Islamic Studies* (USA: Ashgate, 1996)

<sup>20</sup>Upaya penelusuran sumber asli sebuah hadis dalam keserjanaan muslim disebut sebagai *al-takhrj*. Ulama memperkenalkan beberapa varian dalam *al-takhrj* diantaranya melalui penelusuran *lafadh* (kata) baik pertama maupun kata yang jarang dengan menggunakan kitab seperti *Mu'jam al-Mufahras/Ah}raf*, penelusuran topik/tema hadis dapat dilakukan dengan kitab seperti *Mifiah Kunuz al-Sunnah*, mempertimbangkan keadaan *sanad* dan *matn* hadis misalnya kitab hadis yang mengoleksi hadis *qudsy*, hadis fiqh atau hadis populer atau terahir menggunakan nama periwayat di tingkat sahabat melalui kitab jenis *musnad* maupun *mu'jam*. Selengkapnya silahkan baca, Mahmud Thahhan, *Ushul al-Takhrj wa Dirasat al-Asanid* alih bahasa Said Agil al-Munawwar dan Masykur Hakim (Semarang: Dina Utama, 1995)

<sup>21</sup>Fenomena ini dalam tradisi penelitian hadis konvensional dalam tradisi *muhaddithin* disebut sebagai langkah melakukan *i'tibar*. *I'tibar* sangat berarti untuk mendapatkan periwayat lain yang akan mendukung sebuah hadis baik di tingkat

dapat mengelompokkan *isnad* berdasarkan nama sahabat tertentu (jika diriwayatkan oleh sejumlah sahabat), misalnya kelompok hadits yang diriwayatkan oleh Ibn Umar, Abdullah ibn Abbas dan seterusnya. Juynboll merekomendasikan penggunaan *Tuhfat al-Ashraf bi Ma'rifat al-Athraf* karya al-Mizzy untuk memudahkan melihat bundel *isnad* yang berbeda-beda serta menghemat waktu.<sup>22</sup> Dalam tahapan ini, yang musti dilakukan oleh peneliti adalah mengidentifikasi nama sahabat serta periwayat tertua lainnya dalam hadits yang akan diteliti. Dalam tahapan ini pula, peneliti musti menyusun rangkaian *isnad* dari masing-masing periwayat dalam berbagai kitab untuk mempersiapkan penyusunan dan rekonstruksi seluruh periwayatan dalam satu bundel *isnad*. Dengan demikian, seorang peneliti musti menginventarisir berbagai periwayatan yang ditemukan dalam berbagai koleksi kitab hadits sehingga akan didapatkan informasi nama periwayat tertua pada masing-masing jalur periwayatan.

- d. Menyusun dan merekonstruksi seluruh jalur *isnad* dalam satu bundel *isnad*. Penyusunan dan rekonstruksi seluruh periwayatan dalam satu bundel *isnad* dipersyaratkan untuk mengidentifikasi periwayat yang bertanggungjawab atas penyebaran hadits yang diteliti. Proses rekonstruksi ini disusun dalam bentuk sebuah diagram yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi periwayat berstatus *cl*, *pcl*, serta konsep teknis lain yang berhubungan dengan teori *common link* ini.
- e. Mendeteksi *common link* sebagai periwayat yang bertanggungjawab atas penyebaran hadits. Berdasarkan diagram dalam bundel *isnad*, peneliti akan menentukan status periwayat beserta implikasinya menurut teori

sahabat maupun generasi sesudahnya. Kegiatan *ittibar* ini meliputi pembuatan skema *sanad* yang mencakup jalur seluruh riwayat, nama periwayat serta deskripsi *shighat tahammul wa al-ada'*. Metode ini sedikit berbeda dengan yang dilakukan Juynboll, karena Juynboll memerlukan penyebutan *shighat tahammul wa al-ada'*. Bandingkan Syuhudi Isma'il, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 51 - 61

<sup>22</sup>Berbagai kitab indeks hadits yang telah disusun nampaknya belum mampu mengakomodir keseluruhan sumber asli bagi sebuah hadits yang dikoleksi dalam berbagai kitab hadits yang sangat ekstensif, sehingga memiliki keterbatasan penunjukkan atas koleksi hadits tertentu misalnya *Tuhfat al-Ashraf* hanya memuat *kutub al-sittah* Sahih al-Bukhary, Sahih Muslim, Sunan al-Tirmidhi, Sunan Abu Dawud, Sunan al-Nasa'y, Sunan Ibn Majah, ditambah dengan *Muqaddimah Sahih Muslim*, *Marasil Abu Dawud*, *Ilal al-S}aghir* dan *al-Shama'il* karya al-Tirmidhi sementara *Mu'jam al-Mufahras li Alfadh al-H}adith al-Nabawi* hanya merangkum 9 koleksi hadits (*Kutub al-Sittah* ditambah dengan *Sunan al-Darimi*, *al-Muwat}ta'* Malik dan *Musnad Ibn H}anbal*). Selengkapnya lihat al-Mizzy, *Tuhfat al-Ashraf bi Ma'rifat al-Athraf* (Bombay: Daar al-Qayyimah, 1996) bandingkan dengan AJ Wensink dan J.P. Mensing, *Mu'jam al-Mufahras li Alfadh al-Hadits al-Nabawi* alih bahasa Fuad Abdul Baqi' (Leiden: E.J. Brill, 1969).

*common link*. Misalnya dalam bundel *isnad*, ternyata ditemukan diriwayatkan melalui jalur tunggal (*singgle strand*), maka berdasarkan teori *common link*, hadits tersebut disimpulkan sebagai jalur *isnad* yang diragukan kesejarahannya.

#### 4. Teori tentang *Isnad Keluarga (family isnad)*.

Sejarah periwayatan hadits, mencatat adanya periwayatan yang melibatkan *isnad keluarga*. Penyebutan *isnad keluarga* meliputi *isnad* yang melibatkan periwayat yang memiliki hubungan darah (seperti anak dan orang tua, antar saudara) seperti periwayatan Ma'mar ibn Muhammad dari ayahnya maupun hubungan *mawali* (hubungan budak dengan tuannya) seperti Nafi' dari tuannya Ibn Umar. Sebagaimana ketertarikan Juynboll yang terpusat pada investigasi atas kesejarahan hadits, ia juga tertarik untuk menelisik kesejarahan *isnad keluarga* ini. Dengan mengambil sampling salah satu *isnad keluarga* yang dimiliki oleh Anas ibn Malik dalam Muwatthta' dalam jalur *isnad*: Malik-Naafi' (mawla Ibn Umar)-Abdullah ibn 'Umar-Nabi, Juynboll memusatkan investigasi pada kesejarahan sosok Nafi'.<sup>23</sup> Meragukan Nafi' sebagai sosok yang historis, Juynboll mengajukan beberapa argumentasi dalam beberapa hal: minimnya informasi tentang biografi, banyaknya kontradiksi tentang biografi Naafi' dan ketiadaan nama Nafi' yang notabene seorang tokoh penting dalam referensi utama tentang tabi'in yang tinggal di Madinah.

Selain berkaitan dengan pribadi Nafi', *isnad keluarga* ini juga bermasalah dalam pembuktian hubungan guru-murid antara Nafi' dan Malik ibn Anas. Klaim hubungan guru murid ini diragukan oleh Juynboll oleh beberapa sebab: selisih umur yang sangat jauh dari Malik dan Nafi', serta keraguan tentang informasi yang diberikan Malik tentang Nafi'. Kesimpulan akhir yang didapatkan oleh Juynboll adalah mengeliminasi Nafi' dari area periwayat hadits, sehingga jika historisitas tokoh ini tidak dapat dipertahankan maka seluruh jalur yang menggunakan Nafi' Ibn 'Umar kesemuanya merupakan pemalsuan dari para penghimpun hadits kanonik atau gurunya.

Argumen tentang *isnad keluarga* ini senada dengan pandangan Schacht yang meyakini kepalsuan *isnad keluarga*. Menurut Schacht, tambahan jaminan terhadap otentitas sebuah hadits ketika direpresentasikan diriwayatkan di kalangan anggota keluarga tertentu ketika diteliti ternyata adalah palsu sehingga *isnad keluarga* ini lebih berfungsi sebagai sebuah trik untuk mengamankan kemunculan sebuah hadits ketimbang memberikan

---

<sup>23</sup>Juynboll, "Nafi' mawla Ibn Umar and His Position in Muslim Hadits Literature" dalam *Der Islam*, 217

dapat mengelompokkan *isnad* berdasarkan nama sahabat tertentu (jika diriwayatkan oleh sejumlah sahabat), misalnya kelompok hadits yang diriwayatkan oleh Ibn Umar, Abdullah ibn Abbas dan seterusnya. Juynboll merekomendasikan penggunaan *Tuhfat al-Ashraf bi Ma'rifat al-Athraf* karya al-Mizzy untuk memudahkan melihat bundel *isnad* yang berbeda-beda serta menghemat waktu.<sup>22</sup> Dalam tahapan ini, yang musti dilakukan oleh peneliti adalah mengidentifikasi nama sahabat serta periwayat tertua lainnya dalam hadits yang akan diteliti. Dalam tahapan ini pula, peneliti musti menyusun rangkaian *isnad* dari masing-masing periwayat dalam berbagai kitab untuk mempersiapkan penyusunan dan rekonstruksi seluruh periwayatan dalam satu bundel *isnad*. Dengan demikian, seorang peneliti musti menginventarisir berbagai periwayatan yang ditemukan dalam berbagai koleksi kitab hadits sehingga akan didapatkan informasi nama periwayat tertua pada masing-masing jalur periwayatan.

- d. Menyusun dan merekonstruksi seluruh jalur *isnad* dalam satu bundel *isnad*. Penyusunan dan rekonstruksi seluruh periwayatan dalam satu bundel *isnad* dipersyaratkan untuk mengidentifikasi periwayat yang bertanggungjawab atas penyebaran hadits yang diteliti. Proses rekonstruksi ini disusun dalam bentuk sebuah diagram yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi periwayat berstatus *cl*, *pcl*, serta konsep teknis lain yang berhubungan dengan teori *common link* ini.
- e. Mendeteksi *common link* sebagai periwayat yang bertanggungjawab atas penyebaran hadits. Berdasarkan diagram dalam bundel *isnad*, peneliti akan menentukan status periwayat beserta implikasinya menurut teori

---

sahabat maupun generasi sesudahnya. Kegiatan *i'tibar* ini meliputi pembuatan skema *sanad* yang mencakup jalur seluruh riwayat, nama periwayat serta deskripsi *shighat tahhammul wa al-ada'*. Metode ini sedikit berbeda dengan yang dilakukan Juynboll, karena Juynboll memerlukan penyebutan *shighat tahammul wa al-ada'*. Bandingkan Syuhudi Isma'il, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 51 - 61

<sup>22</sup>Berbagai kitab indeks hadits yang telah disusun nampaknya belum mampu mengakomodir keseluruhan sumber asli bagi sebuah hadits yang dikoleksi dalam berbagai kitab hadits yang sangat ekstensif, sehingga memiliki keterbatasan penunjukkan atas koleksi hadits tertentu misalnya *Tuhfat al-Ashraf* hanya memuat *kutub al-sittah* Sahih al-Bukhary, Sahih Muslim, Sunan al-Tirmidhi, Sunan Abu Dawud, Sunan al-Nasa'y, Sunan Ibn Majah, ditambah dengan *Muqaddimah Sahih Muslim*, *Marasil Abu Dawud*, *'Ilal al-S}aghir* dan *al-Shama'il* karya al-Tirmidhi sementara *Mu'jam al-Mufahras li Alfadh al-H}adith al-Nabawi* hanya merangkum 9 koleksi hadits (*Kutub al-Sittah* ditambah dengan *Sunan al-Darimi*, *al-Muwat}i'a* Malik dan *Musnad Ibn H}anbal*). Selengkapnya lihat al-Mizzy, *Tuhfat al-Ashraf bi Ma'rifat al-At}raf* (Bombay: Daar al-Qayyimah, 1996) bandingkan dengan AJ Wensink dan J.P. Mensing, *Mu'jam al-Mufahras li Alfadh al-Hadits al-Nabawi* alih bahasa Fuad Abdul Baqi' (Leiden: E.J. Brill, 1969).

pendekatan *isnad cum matan analysis*. Jika dalam analisis *isnad* Juynboll yang terlihat menekankan hanya pada tingkat studi *sanad*, pendekatan ini diperbaiki Motzki untuk melibatkan *matan* atau teks hadits. Bagi Motzki, kualitas periwayat ditentukan oleh *matan* atau teks yang diriwayatkan oleh periwayat sebagai sumber primer sementara sumber-sumber dalam kitab *rijal* dan *jarh wa al-ta'dil* tentang periwayat didudukkan sebagai informasi sekunder.<sup>27</sup>

Pandangan Juynboll yang hampir merupakan perpanjangan tangan dari teori yang dibangun oleh Schacht *centris* telah banyak mendapatkan apresiasi dari sarjana Muslim. Mustafa Azami menulis satu buku khusus untuk mendiskusikan teori Schacht dan menunjukkan kelemahan teori ini. Beberapa pemikiran yang diadopsi oleh Juynboll dari Schacht adalah persoalan *isnad* keluarga. Azami menyanggah penolakan Schacht atas keseluruhan *isnad* keluarga dalam periwayatan hadits dan menunjukkan historisitas beberapa *isnad* keluarga. Bagi Azami persoalan yang menimpa beberapa *isnad* keluarga yang bermasalah tidak dapat digeneralisir dan diberlakukan bagi keseluruhan fenomena ini sehingga kesimpulan Schacht yang diamini oleh Juynboll tidak dapat dipertahankan.

Dhiya' al-Rahman al-A'zami juga menulis sanggahan terhadap teori *common link* dengan melakukan kajian terhadap fenomena *single strand* (jalur tunggal) yang ternyata banyak diketemukan *shawahid* dan *tawabi'* sehingga jalur-jalur ini sebenarnya bukan sebuah jalur tunggal sebagaimana yang diasumsikan oleh Juynboll dan diragukan kesejarahannya.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup>Cara kerja pendekatan *isnad cum matan* adalah melakukan penelusuran terhadap seluruh periwayatan hadits dalam berbagai kitab baik kanonik (*kutub al-sittah*). Pra *canonic* (Musnad al-Thayalisi, Ibn Rahawayh, Mushannaf Abdur Razzaq) maupun post *canonic* (Sunan al-Baihaqi, Sunan Ibn Hibban, Sahih ibn Khuzaimah). Pendekatan ini sebenarnya adalah hampir senada dengan upaya *muqaranat al-mutun* (perbandingan berbagai *matn* dalam hadits tertentu) yang biasa dikenal dalam tradisi kesarjanan muslim yang mencakup *inversigasi* atas redaksional *matn* (aspek *lafadh*) seperti *ziyadah*, *idraj*, *tah}rif*, *tash}if*, maupun aspek makna (kandungan) *matn*. Hanya saja dalam tradisi sarjana muslim, penelitian *matan* ini tidak menjadi bagian dari upaya *naqd al-sanad* sebagaimana yang diinginkan oleh Motzki. Baca Harald Motzki. "The Murder of Ibn Huqaiq: On the Origin and Reliability of The Some Maghazi-Report, dalam Harald Motzki (ed.), The Biography of Muhammad: The Issues of Sources sebagaimana dikutip oleh Ali Mansur, *Teori Common Link*, 90 - 91

<sup>28</sup>Penjelasan dari dosen pengampu mata kuliah pada hari Senin, 09 Juli 2008. Beberapa kitab yang ditulis oleh Dhiya' al-Rahman adalah *Dirasat fi Takhrij al-Hadits* serta *al-Tawabi' wa al-Shawahid* sayangnya hingga saat ini penulis belum mendapatkan literatur yang dimaksud.

## Penutup

Pengkajian hadits dalam tradisi Islamis meski dalam banyak persoalan memberikan sejumlah implikasi yang kontroversial, namun dalam batas-batas tertentu tidak menutup kemungkinan pemanfaatannya dalam tradisi keserjanaan muslim. Terlepas juga dari implikasi dan motif yang kadang menjadi latar bagi pengkajian hadits sebagaimana yang terlihat dalam sejarah panjang pengkajian Islam (termasuk hadits di dalamnya), tantangan yang serius dari sarjana Barat untuk membuktikan historisitas hadits merupakan bagian dari tugas keserjanaan muslim untuk memberikan jawaban yang akademis dan ilmiah, tidak sekedar uraian yang normatif-apologis. *Wallahu yahdi ila sawa' al-sabil.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mustaqim. "Teori Sistem Isnad Otentitas Hadits Menurut Perspektif M.M Azami" dalam *Wacana Studi Hadis Kontemporer* Hamim Ilyas dan Suryadi (ed.). Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002 .
- Ali Masrur. *Teori Common Link G.H.A Juynboll: Melacak Akar Kesejarahan Hadits Nabi*. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Motzki, Harald. "The Murder of Ibn Huqaiq: On the Origin and Reliability of The Some Maghazi-Report, dalam Harald Motzki (ed.), *The Biography of Muhammad: The Issues of Sources* sebagaimana dikutip oleh Ali Mansur. *Teori Common Link G.H.A Juynboll: Melacak Akar Kesejarahan Hadits Nabi*. Yogyakarta: LKiS, 2007
- Juynboll, G.H.A. *Kontroversi Hadis di Mesir (1890 – 1960)* alih bahasa Ilyas Hasan. Bandung: Mizan, 1999 .
- \_\_\_\_\_. *Muslim Tradition: Studies in Cronology, Provenance and Authorship of Early Hadits*. New York: Cambridge University Press, 1983.
- \_\_\_\_\_. "Some *Isnad* Analytical Methods Illustrated on the Basis of Several Woman-Demeaning Saying from Hadits Literature," dalam W.A.L. Stokoff dan N..J.G. Kaptein (ed.) *Beberapa Kajian Islam dan Indonesia* alih bahasa Lilian D. Tedjasudhana. Jakarta: INIS, 1990.
- \_\_\_\_\_. "(Re) Apraisal of Some Technical Terms in Hadits Science" dalam *Islamic Law and Society* 8, 3, (2001) sebagaimana dikutip oleh Ali Masrur. *Teori Common Link G.H.A Juynboll: Melacak Akar Kesejarahan Hadits Nabi*. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- \_\_\_\_\_. "Nafi' mawla Ibn Umar and His Position in Muslim Hadith Literature" dalam *Der Islam*, 217

- \_\_\_\_\_. *Studies on The Origins and Uses of Islamic Studie*. USA: Ashhgate, 1996.
- Martin, Richard (ed.). *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama* alih bahasa Zakiyuddin Baidhawi. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001.
- al-Mizzy. *Tuhfat al-Ashraf bi Ma'rifat al-Athraf*. Bombay: Dar al-Qayyimah, 1996.
- Nur Mahmudah. "Hadit's Dating (Memanfaatkan Teori *Common link Juynboll*)" dalam *Majalah Berkala Hermeneutik* Vol. 2 No.2 tahun 2007.
- Rodinson, Maxim. "Orientalisme di Mata Oreintalis; Maxim Rodinson tentang Citra dan Studi Barat terhadap Islam" alih bahasa Ihsan Ali Fauzi, dalam *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an*, Vol. III N0. 2 1992.
- Said, Edward W. *Orientalisme* alih bahasa Achsin Mohammad. Bandung: Pustaka, 1994.
- Schacht, Joseph. *The Origin of Muhammadan Jurisprudence*. Inggris: Oxford, 1959.
- Sprenger, Alois. "Die Sunna" dalam *Das Leben und die Lehre des Mohammed* sebagaimana dikutip dalam Syamsuddin Arif "Gugatan Orientalis Terhadap Hadits dan Gaungnya di Dunia Islam, dalam *Jurnal Kajian Islam al-Insan* No. 2 Vol. 1 2005
- Syuhudi Isma'il. *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- Thahhan, Mahmud. *Ushul al-Takhrij wa Dirasat al-Asanid* alih bahasa Said Agil al-Munawwar dan Masykur Hakim. Semarang: Dina Utama, 1995.
- Waardenburg, Jacques. "Studi Islam di Belanda" dalam Azim Nanji (ed.), *Peta Studi Islam: Orientalisme dan Arah Baru Kajian Islam di Barat* alih bahasa Muammirotun. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003.
- Wensink, AJ dan J.P. Mensing. *Mu'jam Mufahras li Alfadh al-Hadith al-Nabawii* alih bahasa Fuad Abdul Baqi'. Leiden: E.J. Brill, 1969.
- Web Site
- Kamaruddin Amin. "Diskursus Hadis di Jerman" dalam [www.Islamlib.com/id/index.php?id=777&page+article](http://www.Islamlib.com/id/index.php?id=777&page+article)
- \_\_\_\_\_, "Problematika Ulumul hadits, Sebuah Upaya Pencarian Metodologi Alternatif." dalam [www.ditperta.net](http://www.ditperta.net)
- "List of Islamic Studies Scholars – Wikipedia" dalam [www.wikipedia.net](http://www.wikipedia.net)

kadang menjadi latar bagi pengkajian hadits sebagaimana yang terlihat dalam sejarah panjang pengkajian Islam (termasuk hadits di dalamnya), tantangan yang serius dari sarjana Barat untuk membuktikan historisitas hadits merupakan bagian dari tugas keserjanaan muslim untuk memberikan jawaban yang akademis dan ilmiah, tidak sekedar uraian yang normatif-apologis. *Wallahu yahdi ila sawa' al-sabil.*

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mustaqim. "Teori Sistem Isnad Otentitas Hadits Menurut Perspektif M.M Azami" dalam *Wacana Studi Hadis Kontemporer* Hamim Ilyas dan Suryadi (ed.). Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002 .
- Ali Masrur. *Teori Common Link G.H.A Juynboll: Melacak Akar Kesejarahan Hadits Nabi*. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Motzki, Harald. "The Murder of Ibn Huqaiq: On the Origin and Reliability of The Some Maghazi-Report, dalam Harald Motzki (ed.), *The Biography of Muhammad: The Issues of Sources* sebagaimana dikutip oleh Ali Mansur. *Teori Common Link G.H.A Juynboll: Melacak Akar Kesejarahan Hadits Nabi*. Yogyakarta: LKiS, 2007
- Juynboll, G.H.A. *Kontroversi Hadis di Mesir (1890 – 1960)* alih bahasa Ilyas Hasan. Bandung: Mizan, 1999 .
- \_\_\_\_\_. *Muslim Tradition: Studies in Cronology, Provenance and Authorship of Early Hadits*. New York: Cambridge University Press, 1983.
- \_\_\_\_\_. "Some *Isnad* Analytical Methods Illustrated on the Basis of Several Woman-Demeaning Saying from Hadits Literature," dalam W.A.L. Stokoff dan N..J.G. Kaptein (ed.) *Beberapa Kajian Islam dan Indonesia* alih bahasa Lilian D. Tedjasudhana. Jakarta: INIS, 1990.
- \_\_\_\_\_. "(Re) Apraisal of Some Technical Terms in Hadits Science" dalam *Islamic Law and Society* 8, 3, (2001) sebagaimana dikutip oleh Ali Masrur. *Teori Common Link G.H.A Juynboll: Melacak Akar Kesejarahan Hadits Nabi*. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- \_\_\_\_\_. "Nafi' mawla Ibn Umar and His Position in Muslim Hadith Literature" dalam *Der Islam*, 217
- \_\_\_\_\_. *Studies on The Origins and Uses of Islamic Studie*. USA: Ashhgate, 1996.
- Martin, Richard (ed.). *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama* alih bahasa Zakiyuddin Baidhawi. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001.

- al-Mizy. *Tuhfat al-Ashraf bi Ma'rifat al-Athraf*. Bombay: Dar al-Qayyimah, 1996.
- Nur Mahmudah. "Hadit's Dating (Memanfaatkan Teori *Common link Juynboll*)" dalam *Majalah Berkala Hermeneutik* Vol. 2 No.2 tahun 2007.
- Rodinson, Maxim. "Orientalisme di Mata Oreintalis; Maxim Rodinson tentang Citra dan Studi Barat terhadap Islam" alih bahasa Ihsan Ali Fauzi, dalam *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an*, Vol. III NO. 2 1992.
- Said, Edward W. *Orientalisme* alih bahasa Achsin Mohammad. Bandung: Pustaka, 1994.
- Schacht, Joseph. *The Origin of Muhammadan Jurisprudence*. Inggris: Oxford, 1959.
- Sprenger, Alois. "Die Sunna" dalam Das Leben und die Lehre des Mohammed sebagaimana dikutip dalam Syamsuddin Arif "Gugatan Orientalis Terhadap Hadits dan Gaungnya di Dunia Islam, dalam *Jurnal Kajian Islam al-Insan* No. 2 Vol. 1 2005
- Syuhudi Isma'il. *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- Thahhan, Mahmud. *Ushul al-Takhrij wa Dirasat al-Asanid* alih bahasa Said Agil al-Munawwar dan Masykur Hakim. Semarang: Dina Utama, 1995.
- Waardenburg, Jacques. "Studi Islam di Belanda" dalam Azim Nanji (ed.), *Peta Studi Islam: Orientalisme dan Arah Baru Kajian Islam di Barat* alih bahasa Muammirotnun. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003.
- Wensink, AJ dan J.P. Mensing. *Mu'jam Mufahras li Alfadh al-Hadith al-Nabawii* alih bahasa Fuad Abdul Baqi'. Leiden: E.J. Brill, 1969.
- Web Site
- Kamaruddin Amin. "Diskursus Hadis di Jerman" dalam [www.Islamlib.com/id/index.php?id=777&page+articile](http://www.Islamlib.com/id/index.php?id=777&page+articile)
- \_\_\_\_\_. "Problematika Ulumul hadits, Sebuah Upaya Pencarian Metodologi Alternatif." dalam [www.ditperta.net](http://www.ditperta.net)
- "List of Islamic Studies Scholars – Wikipedia" dalam [www.wikipedia.net](http://www.wikipedia.net)

Sebagai gambaran, Frank S.X. Dance (1976) dalam bukunya *"Human Communication Theory"* antara lain menginvestarisasi 126 buah definisi tentang komunikasi yang diberikan berbagai ahli.<sup>2</sup>

Menurut Hovlan, Jenis dan Kelley (1953), komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku seseorang. Menurut Berelson dan Steiner (1964), komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain. Melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka, dan lain-lain. Menurut Lasswell (1960) mengatakan bahwa komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan "sikap", "mengatakan apa", "dengan saluran apa", "kepada siapa", dan "dengan akibat atau hasil apa". (*Who? Says what? In which channel? To whom? With what effect?*). Menurut Gode (1959), komunikasi adalah suatu proses yang membuat sesuatu dari yang semula dimiliki oleh seseorang (monopoli seseorang) menjadi dimiliki oleh dua orang atau lebih. Menurut Branlund (1964), komunikasi timbul didorong oleh kebutuhan-kebutuhan untuk mengurangi rasa ketidakpastian, ketidak secara efektif, mempertahankan atau memperkuat ego. Menurut Ruesch (1957), komunikasi adalah suatu proses yang menghubungkan satu bagian dengan bagian lainnya dalam kehidupan. Dan menurut Weaver (1949), komunikasi adalah seluruh prosedur melalui mana pikiran seseorang dapat mempengaruhi pikiran orang lain.

Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau pesan dianut secara sama, akan tetapi definisi-definisi kontemporer menyarankan bahwa komunikasi merujuk pada cara berbagi hal-hal tersebut, seperti dalam kalimat "Kita berbagi pikiran", "Kita mendiskusikan makna", dan "Kita mengirimkan pesan".

Kata lain yang mirip dengan komunikasi adalah komunitas (*community*) yang juga menekankan kesamaan atau kebersamaan. Komunitas merujuk kepada sekelompok orang yang berkumpul atau hidup bersama untuk mencapai tujuan tertentu, dan mereka berbagi makna dan sikap. Tanpa komunikasi tidak akan ada komunitas. Komunitas bergantung pada pengalaman dan emosi bersama, dan komunikasi berperan dan menjelaskan kebersamaan itu. Oleh karena itu, komunitas juga berbagi bentuk-bentuk komunikasi yang berkaitan dengan seni, agama dan bahasa, dan masing-masing bentuk tersebut mengandung dan menyampaikan gagasan, sikap perspektif, pandangan yang mengakar kuat dalam sejarah komunitas tersebut.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>*Ibid.*

<sup>3</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, cet ke-7, 2005, h. 42.

periode pertumbuhan ilmu komunikasi. Ketiga, periode setelah Perang Dunia II sampai tahun 1960-an. Periode ini umumnya disebut sebagai periode konsolidasi. Dan, periode keempat adalah periode teknologi komunikasi yang dimulai dari tahun 1960-an sampai sekarang. Tiap periode masing-masing memberikan karakteristik tersendiri terhadap penekanan bidang studi dan konteks peristiwa komunikasi yang diamati.

### **Proses Komunikasi**

Komunikasi adalah suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan, dan pengolahan pesan yang terjadi dalam diri seseorang dan/atau diantara dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu. Karena komunikasi merupakan suatu proses yang bersifat simbolis, transaksional, serta intentional (disengaja) dalam arti mempunyai tujuan.

#### *3. Prinsip Dasar Proses Komunikasi*

Komunikasi adalah suatu proses. Secara linier, proses komunikasi sedikitnya melibatkan empat (4) elemen atau komponen sebagai berikut :

- a) Sumber/pengirim/komunikator, yakni seseorang atau kelompok orang atau suatu organisasi/institusi yang mengambil inisiatif menyampaikan pesan.
- b) Pesan, berupa lambang atau tanda seperti kata-kata tertulis atau secara lisan, gambar, angka, gestura.
- c) Saluran, yakni sesuatu yang dipakai sebagai alat penyampaian/pengiriman pesan (misalnya telepon, radio, surat, surat kabar, majalah, TV, gelombang udara dalam konteks komunikasi antara pribadi secara tatap muka).
- d) Penerima/komunikan, yakni seseorang atau sekelompok orang atau organisasi/institusi yang menjadi sasaran penerima pesan.

Disamping keempat elemen tersebut di atas (lazim disebut sebagai model S-M-C-R atau Source-Message-Channel-Receiver), ada tiga elemen atau faktor lainnya yang juga penting dalam proses komunikasi yakni :

- a. Akibat/dampak/hasil yang terjadi pada pihak penerima/komunikasi.
- b. Umpan-balik/feedback, yakni tanggapan baik dari pihak penerima/komunikan atas pesan yang diterimanya.
- c. Noise (gangguan), yakni faktor-faktor ataupun psikologis yang dapat mengganggu atau menghambat kelancaran proses komunikasi.

Secara sederhana proses komunikasi dapat digambarkan sebagai berikut :

# KOMUNIKASI; DEFINISI DAN SEJARAH PERKEMBANGANNYA

Oleh :

**Ilah Holillah**

(Dosen Fak. Ushuluddin dan Dakwah IAIN SMH Banten)

## Abstrak :

*Perkembangan ilmu komunikasi sebagai ilmu pengetahuan sosial yang bersifat multidisipliner. Perkembangan komunikasi terjadi di zaman Sebelum Masehi, dan juga pada masa Romawi (sebagai perkembangan dari Yunani kuno sekitar tahun 500 SM-5 M) mengalami kendala, karena pada masa itu Romawi mengalami masa kegelapan (dark ages). Padahal, masa kegelapan yang terjadi di Eropa ini merupakan sisi lain dari masa keemasan peradaban Islam, dimana pada masa ini perkembangan ilmu pengetahuan (termasuk aktifitas komunikasi) cukup signifikan.*

*Kemudian fenomena komunikasi berkembang pula pada awal ditemukannya mesin cetak oleh Gutenberg (1457). Padahal, pada abad-abad sebelumnya, aktifitas komunikasi sudah berkembang cukup pesat yang berlangsung di zaman pertengahan (persebaran agama). Mungkin masa ketika diketemukannya mesin cetak itu sendiri terjadi di zaman renaissance, dimana pemikiran-pemikiran ilmuwan telah bebas dari dogma-dogma agama. Makalah ini mencoba mengangkat masa perkembangan komunikasi di muka bumi.*

**Kata Kunci :** *definisi, sejarah komunikasi*

## Pengertian Komunikasi

Kata atau istilah "komunikasi" berasal dari bahasa Inggris "*communication*". Berasal dari kata "*communicatus*" dalam bahasa Latin yang artinya "berbagi" atau "menjadi milik bersama" dengan demikian komunikasi, menurut Lexicographer (ahli kamus bahasa), menunjuk pada satu upaya yang bertujuan berbagi untuk mencapai kebersamaan. Sementara itu, dalam Webster's New Cullegate Dictionary edisi tahun 1977 antara lain dijelaskan bahwa komunikasi adalah "suatu proses pertukaran informasi di antara individu melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda, atau tingkah laku".<sup>1</sup>

Sejalan dengan perkembangan ilmu komunikasi sebagai ilmu pengetahuan sosial yang bersifat multidisipliner, definisi-definisi yang diberikan para ahli pun menjadi semakin banyak dan beragam. Masing-masing punya penekanan arti, cukup dan konteksnya yang berbeda satu sama lainnya.

---

<sup>1</sup> Sasa Djuarsa Sendjaya, *Materi Pokok Ikom4130/3sks/modul 1-9: pengantar komunikasi*, Universitas Terbuka, 1996, h. 7.

Keterangan gambar 2 :

Source	: Sumber pengirim pesan
Encoding	: Membentuk kado-kado pesan
Decoding	: Memecahkan/membaca kado-kado pesan
Interpreting	: Menginterpretasikan kado pesan
Message	: Pesan
Channel	: Saluran
Recaiver	: Penerima pesan
Fed-Back	: Umpan-balik

Proses komunikasi yang digambarkan tersebut dapat dijelaskan demikian : pertama, pihak sumber membentuk (encode) pesan dan menyampaikannya melalui suatu saluran tertentu (misalnya melalui surat, telepon, atau kalau bentuk komunikasinya percakapan langsung secara tatap-muka, maka yang menjadi salurannya adalah gelombang udara). Pihak penerima kemudian mengartikan dan menginterpretasikan pesan tersebut. Apabila ia (penerima) punya tanggapan maka ia kemudian akan membentuk pesan dan menyampaikan kembali kepada si sumber. Tanggapan yang disampaikan penerima pesan kepada sumber tersebut disebut sebagai umpan-balik. Pihak sumber kemudian akan mengartikan dan menginterpretasikan tanggapan tadi, dan kembali ia akan melakukan pembentukan dan penyampaian pesan baru. Demikianlah proses ini terus berlanjut secara sirkuler, dimana keduanya sebagai sumber dan penerima berlaku secara bergantian.

### DAFTAR PUSTAKA

- Deddy Mulyadi, *Ilmu Komunikasi; Suatu Pengantar*, Bandung Remaja Rodasa Karya, 2005.
- Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif; Suatu Pendekatan Lintasbudaya*, Bandung; PT. Remaja Rosda Karya, 2004.
- Ian Craib, *Teori-teori Sosial Modern; dari Parsons sampai Habermas*, Jakarta; Rajawai Pres, 1992.
- Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi; Edisi revisi*, Bandung; PT.Remaja Rosda karya, 2000.
- Onong Uchjana Effendi, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung; PT. Citra Aditiya Bakti, 1993.
- Onong Uchjana Effendi, *Komunikasi dan Modernisasi*, Bandung; Mandar Maju, 2005.
- Sasa Djuarsa Sendjaja, *Materi Pokok IKOM4130/3SKS/Modul 1-9; Pengantar Komunikasi*, Jakarta; Universitas Terbuka, 1993.
- Sasa Djuarsa Sendjaja, *Materi Pokok IKOM4230/3SKS/Modul 1-9; Pengantar Komunikasi*, Jakarta; Universitas Terbuka, 1994.

## Sejarah dan Perkembangan Komunikasi Manusia

### 1. Sejarah Komunikasi Manusia

Komunikasi merupakan prasyarat kehidupan manusia, dengan demikian sejarah komunikasi sebenarnya sama dengan sejarah peradaban manusia, yakni telah dimulai sejak Tuhan menciptakan Adam dan Hawa di muka bumi ini, namun demikian, hingga kini tidak ada dokumentasi yang menjelaskan bagaimana bentuk dan corak komunikasi yang terjadi pada saat itu atau beberapa generasi setelah Adan dan Hawa, baik dalam bentuk bahasa ataupun lambang-lambang dan tanda-tanda komunikasi lainnya.<sup>4</sup>

Everett M. Rogers (1986) dalam bukunya "*Communication Technology : The New Media in Society*", antara lain menyebutkan bahwa sejarah komunikasi diperkirakan dimulai sejak sekitar 35.000 tahun sebelum Masehi (SM). Pada zaman ini yang disebut sebagai zaman Cro-Magnon, diperkirakan bahasa sebagai alat berkomunikasi sudah dikenal. Tiga belas ribu tahun kemudian, atau sekitar tahun 22.000 SM, para ahli pra-Sejarah menemukan lukisan-lukisan dalam gua yang diperkirakan merupakan karya komunikasi manusia pada zaman tersebut.<sup>5</sup>

Sejarah perkembangan komunikasi yang lebih jelas diperkirakan dapat ditelusuri sejak sekitar 4000 tahun sebelum Masehi. Sejak zaman itu hingga sekarang, menurut Rogers, sejarah perkembangan komunikasi dapat dibagi dalam empat (4) era perubahan: era komunikasi tulisan, era komunikasi cetakan, era telekomunikasi, dan era komunikasi interaktif.

Era komunikasi tulisan diperkirakan dimulai ketika Bangsa Sumeria mulai mengenali kemampuan menulis dalam lemparan tanah liat sekitar 4000 tahun sebelum Masehi. Era komunikasi cetak dimulai sejak penemuan mesin cetak "*hand-press*" oleh Gutenberg pada tahun 1456. Era telekomunikasi diawali dengan ditemukannya alat *telegraph* oleh Samuel Morse pada tahun 1844. Era keempat, era komunikasi interaktif, mulai terjadi pada pertengahan abad ke-19. Pada saat itu, tepatnya tahun 1946, ditemukan "*Mainframe Computer*" ENIAC dengan 18.000 *vacuum tubes* oleh para ahli dari Universitas Pennsylvania, Amerika Serikat.<sup>6</sup>

### 2. Sejarah perkembangan Ilmu Komunikasi

Ilmu komunikasi adalah salah satu disiplin yang masuk dalam kelompok ilmu-ilmu pengetahuan sosial, secara umum, sejarah perkembangan ilmu komunikasi dapat dibagi dalam empat (4) periode, Pertama, periode "tradisi retorika" yang dimulai sejak zaman Yunani Kuno. Kedua, periode antara tahun 1990 sampai Perang Dunia II yang dapat disebut sebagai

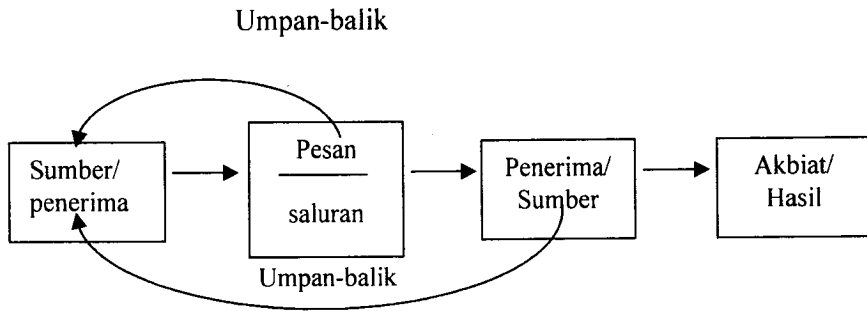
---

<sup>4</sup>Sasa Djuarsa Sendjaya, *op.cit*, h. 15.

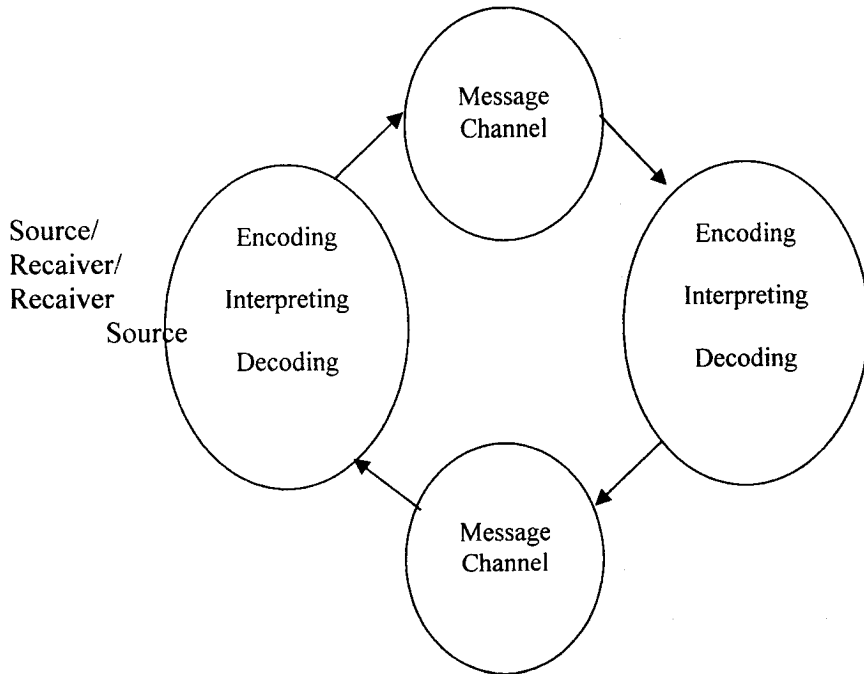
<sup>5</sup>*Ibid.*

<sup>6</sup>*Ibid.*

Gambar 1:



Gambar 2:



Werner J. Severin-James W. Tankard, Jr., *Teori Komunikasi; Sejarah, metode dan Terapan di Dalam Media Massa*, Jakarta; Prenada Media, 2005.

Wiryanto, *Teori Komunikasai Massa*, Jakarta; PT. Grasindo, 2000

